

Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus

Hasan Mahmud

SMA Negeri 1 Kudus, Jawa Tengah

hasanmahmud1966@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk merumuskan konsep konseling gusjigang yang berdasarkan pada kearifan lokal adalah sebagai berikut: a) Mendiskripsikan dan menganalisis pemikiran konseling gusjigang, b) Mengetahui dan menganalisis relevansi nilai-nilai konseling gusjigang. Falsafah GUSJIGANG yang diajarkan Sunan Kudus, merupakan sebuah akronim dari ***bagus perilakunya, pinter ngaji, dan bisa dagang***. ***Bagus*** merupakan cerminan berkarakter akhlak mulia yang harus dimiliki warga masyarakat dalam kaitan hubungan horisontal antara sesama manusia dan vertikal kepada Tuhan YME. ***Ngaji*** tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan tadarus/membaca Al Qur'an tetapi dimaknai secara luas untuk terus mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan. ***Dagang*** dimaknai sebagai jiwa wirausaha yang harus dimiliki setiap warga agar secara kreatif dan inovatif mampu mencari celah sumber penghidupan secara materiil untuk menjaga eksistensi kehidupannya.

Kata kunci: Konseling indigenous, gusjigang, kearifan lokal.

Abstract

*The purpose of this paper is to formulate the concept of gusjigang counseling based on local wisdom as follows: a) Describing and analyzing gusjigang counseling thoughts, b) Knowing and analyzing the relevance of gusjigang counseling values. The philosophy of GUSJIGANG taught by Sunan Kudus, is an acronym of good behavior, able to read the Qur'an, and can trade. **Bagus** is a reflection of noble character that must be owned by citizens in relation to the horizontal relationship*

Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan ...

*among human beings and vertically to God ALMIGHTY. **Ngaji** is meant not just narrowly as the activity tadarus/read the Qur'an, but is broadly interpreted to continue to study the various dynamics of life in various scientific perspectives.*

***Dagang** is meant as an entrepreneurial spirit that every citizen must have so that are able to find livelihood source creatively and innovatively to maintain the existence of their lives.*

Keywords: *indigenous Counselling, gusjigang, local wisdom.*

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri, bahwa upaya membangun kehidupan sosial-kemasyarakatan hanya dapat dilakukan melalui artikulasi masyarakat itu sendiri dengan tempat di mana mereka tinggal (Tyson, 2010). Dalam konteks konseling, keterlibatan konselor untuk dapat membantu klien dalam mengartikulasikan kehidupan sosial-kemasyarakatannya dilakukan dengan berbagai macam pendekatan konseling. Yang terbaru, dan hampir menjadi topik utama dalam kajian konseling, adalah pendekatan multikultural konseling, yang dimaknai sebagai semua konseling yang dilakukan (antara konselor dengan klien) lintas budaya atau dimensi (teori dan praktik) konseling yang terikat dengan budaya (Sue & Sue, 2008; Lee & Park, 2013; Westbrook, 2013).

Penerapan konseling mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling. Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu.

Pelaksanaan konseling, yang salah satu fungsinya adalah mendampingi para siswa dalam mengatasi masalahnya, akan lebih

efektif apabila pendekatan yang dipakai menyentuh aspek fisik-rasional-logis juga aspek psikis-ruhaniyah, dengan menggunakan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang diyakini. Salah satu nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipakai dalam memberikan bimbingan konseling adalah ajaran Sunan Kudus Ja'far Shadiq.

Konseling indigenous mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Pengakaran kepada "setempat" ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Serikat. Indigenous konseling yang tumbuh dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkotaminasi budaya barat, seperti materialisme dan individualisme. Pemikiran Sunan Kudus tentang model manusia sehat di atas merupakan falsafah hidup yang sangat berguna, meski harus diakui ia menunjukkan bias kebudayaan Jawa. Ia telah menjadi laku spiritual sehari-hari yang hingga kini masih dipraktekkan banyak pengikutnya. Hal ini membuktikan, sekecil apa pun, bahwa ada upaya untuk merumuskan diri sendiri dan dunia tanpa harus bergantung pada khazanah pengetahuan Barat. Concern penulis terhadap kecenderungan melemahnya apresiasi masyarakat terhadap karya seni khususnya yang berbahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *discourse analysis*, atau analisis wacana. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau tela'ah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui analisis wacana, peneliti tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.

Pemahaman dan inerpretasi terhadap sebuah teks dalam pendekatan hermeneutik tidak semata mata ditentukan oleh "makna" gramatikal dalam teks tetapi juga "makna" psikologis yang

***Indigenous* Konseling *Gusjigang* dalam Pemikiran Kearifan ...**

berupa pemahaman tentang dunia penulis (Palmer, 2003: 170). Sedangkan konteks penulis dalam penelitian ini adalah interpretasi yang dilakukan peneliti dalam proses analisis teks dan konteks pengarang pendekatan hermeneutik, ada pra kondisi yang menjadi penyebab penggunaannya, yaitu adanya alienasi estetik dan alienasi historik (Bleicher, 2003: 196). Alienasi estetik dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk pencarian makna terhadap content atau isi teks Kawruh Jiwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Hermeneutika Gadamer*. Metode hermeneutik dipandang cukup relevan untuk digunakan dalam menganalisis karya sastra yang dipandang sebagai wacana simbolik karena unsur fiksionalitas dan perumpamaan (*metaphor*) yang ada di dalamnya sangat dominan. Dalam metode ini teks dikaji sebagai bentuk “pelambangan” atas sesuatu yang lain (Corbin 1981: 13-19). Sesuatu yang lain itu memiliki cakrawala yang lebih luas dibandingkan dengan cakrawala harfiah teks.

B. Pembahasan

Konseling indigenous mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Pengakaran kepada “setempat” ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negara-negara Amerika Serikat.

Contoh lain, penerapan teknik-teknik konseling; individu yang menunjukkan kecerdasan, dominan, kreatif, dan mandiri, diberikan teknik konseling cenderung non direktif, sebaliknya individu yang pasif, kurang cerdas, tidak berdaya, diberikan teknik cenderung direktif. Teknik konseling beserta ciri-ciri penerapannya dianggap sebagai konsep universal yang dapat diterapkan dalam berbagai budaya yang berbeda. Dengan demikian, konseling indigenous menggunakan sistem pengetahuan dan praktek masyarakat setempat dan tidak mengabaikan kemungkinan mengadopsi prinsip-prinsip, konsep-konsep dari tempat lain (selalu diasosiasikan *indigenous* Barat = Amerika). Indigenous itu sendiri

pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh universalisme melalui pengumpulan dan silang berbagai indigenous.

Beberapa pokok pikiran yang perlu diperhatikan berkaitan dengan konseling indigenous adalah: 1) Pengetahuan dan praktek konseling tidak dipaksakan dari luar, melainkan hal-hal yang diperoleh atau datang dari luar dan yang ada dari dalam digunakan untuk peningkatan konseling; 2) Individu dipahami bukan dari sistem pengetahuan, nilai, dan perilaku luar yang diimpor, melainkan pada kerangka acuan lokal dimana individu menginternalisasi; 3) Konseling indigenous meng-kerangkai pengetahuan konseling dan menjadi dasar dalam merancang konseling yang tepat dengan individu, sehingga ia merupakan suatu *route* (jalan) menuju yang konseling yang lebih tepat; 4) *Indigenization* bukan suatu sangkalan *ethnosentrik* Barat atau suatu pertentangan antara tradisional dan modern. *Indigenization* bukan suatu pendekatan untuk menemukan masa lalu dan berpegang pada masa lalu itu sepenuhnya ataupun gagasan-gagasan Barat yang ditolak dengan mudah karena gagasan-gagasan itu asing dan karenanya buruk.

Prospek yang diperoleh dari konseling indigenous adalah, *pertama*, memungkinkan terjadinya "*assimilative synthesis*", yaitu titik temu antara nilai-nilai tradisional setempat dengan yang diimport untuk menghasilkan integrasi organik. Sistem pengetahuan dan praktek yang bermakna dipelihara dan pengetahuan yang lama dimunculkan kembali dalam bentuk-bentuk baru disesuaikan dengan kebutuhan saat ini.

Gopal (1989: 61) mengemukakan bahwa proses integrasi dapat dipandang sebagai suatu "pergolakan bagi munculnya kesadaran", suatu tantangan terhadap dominasi intelektual Barat dan suatu pencarian untuk memperbaiki identitas orang yang sudah hilang (Sinha, dalam Berry, J. W.; Poortinga, YPE; dan Pandey, J. (1997). *Kedua*, konseling indigenous merupakan langkah diperolehnya prinsip-prinsip, konsep-konsep konseling universal. *Ketiga*, mengurangi keekstriman pandangan bahwa relativisme kebudayaan mengingkari prinsip-prinsip yang universal. Sehubungan dengan butir kedua dan ketiga ini di dalam psikologi, Sinha (1997: 134) mengatakan: "*one of the main goals of the indigenous psychology approach is the discovery of universal facts and*

Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan ...

principles. There is awidespread misunderstanding that it is committed to cultural relativism and denies the existence of universal psychological principles”.

Para konselor harus mendekati klien pribumi dengan kepekaan dan keterbukaan hati, bukan lain karena bagi mereka konselor dianggap seperti para tetua mereka, yaitu bertanggung jawab untuk lebih banyak berkata-kata, menjadi teladan dan memberi nasehat baik, yang memang seiring-sejalan dengan tugas profesional sebagai konselor(Gibson & Mitschell, 2011: 330).

Para konselor memiliki kesempatan besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pemeliharaan keragaman budaya dan kesejahteraan semua budaya ini, mereka juga mendukung dan menjadi model peran lewat praktik profesional sebagai konselor efektif bagi populasi yang beragam kultur (Gibson & Mitschell, 2011: 330).

Indigenous konseling yang tumbuh dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkotaminasi budaya Barat, seperti materialisme dan individualisme. Ada beberapa alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti ajaran Sunan Kudus Ja'far Shadiq, yaitu “Gusjigang”.

Penelitian ‘gusjigang’ etos kerja dan perilaku ekonomi pedagang Kudus’ menjelaskan bahwa kata ‘gusjigang’ mengandung arti ‘ bagus - mengaji - berdagang’ adalah filosofi dari Sunan Kudus. Filosofi ‘gusjigang’ merupakan personifikasi Sunan Kudus agar masyarakat Kudus mempunyai budipekerti yang baik (moralitas, karakter, ahklak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan pandai berdagang. Ada yang mengartikan mengaji adalah rajin beribadah, dan ‘ji’ ada yang mengartikan kaji (menunaikan ibadah haji) (Jalil, 2013). Ajaran ‘gusjigang’ ini ada yang menyebutkan menonjol di wilayah Kudus Kulon atau wong ngisor menoro. Ada anggapan masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiusitas dan etos kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus (Kudus bagian timur) (Said, 2013: 118-120).

Filosofi ‘*gusjigang*’ juga menyangkut etos kerja dalam berdagang. Dalam hal ini etos kerja yang didasari oleh ajaran agama (Islam). Menurut Tasmara etos kerja dalam pandangan Islam adalah rajutan antara nilai-nilai khalafiah dan ‘abd yang membentuk

kepribadian seorang muslim dalam bekerja. Nilai-nilai khalafiah adalah nilai-nilai yang bermuatan positif, kreatif, produktif, dan inovatif. Nilai-nilai 'abd adalah moral yaitu taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat. Dalam etos kerja Islam terlihat pada setiap perbuatan kerjanya antara lain: menghargai waktu, jujur, memiliki komitmen, istiqomah, disiplin, konsekuen, kreatif, percaya diri, bertanggungjawab, memiliki harga diri, berorientasi ke depan, hemat dan efisien, mandiri, ikhlas (Tasmara, 2002). Memahami etos kerja berbasis Islam ini bisa mengait dengan etika Protestannya Weber (lihat Geertz, 1992, Abdullah, 1979, Magnis-Suseno, 1978, Weber, 2000).

Menurut Weber di kalangan Protestan Calvinist menganggap bahwa kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Kerja keras merupakan panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dengan kerja keras, hidup hemat, sederhana, untuk memperoleh hidup lebih baik, mampu memfungsikan mereka sebagai wiraswasta yang tangguh dan menjadikan sebagai tulang-punggung dari sistem ekonomi kapitalis (Mubyarto, dkk, 1993, lihat Magnis-Suseno, 1978, Harrison dan Samuel, 2006).

Dalam fenomena 'gusjigang' bagaimana 'ji' dan 'gang' ini dapat membentuk pedagang dan wirausahawan Kudus yang berkarakter. Filosofi 'gusjigang' memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Kudus. Bagaimana ajaran 'gusjigang' ini dipahami dan merasuk dalam perilaku pedagang Kudus, sangat dipengaruhi oleh pemaknaan orang Kudus terhadap lilosoli 'gusjigang'. Dalam konteks ini makna mengacu pada pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang terekspresi dalam simbol-simbol. Melalui simbol-simbol itu manusia mengembangkan dan mengomunikasikan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan (Spradley, 1997: 120-122). Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi (dalam Saifuddin, 2005:301-303, Spradley, 1997: 120-124).

Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan ...

Dalam telaah makna 'gusjigang' dalam kehidupan orang Kudus, dengan memperhatikan pandangan 'dari dalam', yaitu dari sudut pandang tineliti (orang Kudus-pedagang) yaitu world view orang Kudus atas etos dalam 'gusjigang'. Dalam arti peneliti dalam melukiskan kebudayaan masyarakat yang ditelitinya harus mengikuti pandangan atau makna yang diberikan oleh pendukung kebudayaan bersangkutan, di lain pihak peneliti juga memakai cara-cara yang bersifat universal (Goodenough, dalam Ahimsa-Putra, 1985).

Pelukisan yang mengacu pandangan peneliti disebut dengan emik (native 's viewpoint), dan yang mengacu pada pandangan peneliti disebut pelukisan data emik ini peneliti menuliskan penuturan peristiwa yang disampaikan tineliti, tanpa campur tangan etik. Suatu telaah simbolik atau suatu tafsir terhadap simbol harus memperhatikan pandangan atau tafsir yang diberikan oleh pemilik atau pembuat simbol itu sendiri (Turner dalam Ahimsa- Putra, 2000: 404-405). Oleh sebab itu pandangan 'dari dalam' tentang makna 'gusjigang' dan simbol yang ada harus diperhatikan dan dipahami. Data yang diperoleh berupa pandangan-pandangan dari tineliti (pemilik simbol) sangat penting untuk memperkuat kebenaran tafsir yang diberikan peneliti (Ahimsa-Putra, 2000: 406) atas fenomena 'gusjigang' tersebut. Dalam kerangka ini pemaknaan 'gus- ji - gang' pada pedagang Kudus mengandung tiga unsur nilai yang berbeda. Pengungkapan makna 'gus' (bagus ahklaknya) akan berbeda analisisnya dengan pengungkapan makna 'ji' (belajar, menuntut ilmu), dengan pemaknaan 'gang' (pandai berdagang). Namun ketiga unsur ini adalah satu kesatuan. Artinya, seseorang (pedagang) yang menjalankan 'ji' dan 'gang' sebagai pedagang yang menjalankan praktik berdagang dengan baik, maka dalam konteks ini seseorang pedagang tersebut dapat disebut memiliki 'gus' (menjalankan ibadah salat, berzakat, bersodaqoh, dan sebagainya).

Etos kerja bukan merupakan konsep yang bersifat universal. Karena sumber etos kerja dapat dilihat dari berbagai sudut dalam suatu lingkungan sosial budaya. Misal etos kerja pedagang kecil dengan pedagang besar (saudagar), etos kerja petani dengan buruh tani. Dengan demikian banyak variasi dari etos kerja dilihat dari etnisitas, pelapisan, jenis kelamin (Tjokroaminoto, 1988). Dalam

konteks ini etos kerja mengacu pada perilaku ekonomi pedagang. Dalam arti semua aktivitas berdagang yang perilakunya dalam bingkai 'gusjigang'.

Mengacu pernyataan Tjokroaminoto bahwa etos kerja berbeda antarberbagai segmen masyarakat, maka perilaku ekonomi pedagang dalam bingkai 'gusjigang' ini juga akan difokuskan pada pedagang yang berdagang cukup menonjol di Kudus seperti usaha konveksi, usaha kain bordir, usaha jenang kudus. Pedagang tersebut dengan klasifikasi pengusaha pemilik usaha (konveksi, bordir, jenang), pedagang penjual eceran maupun borongan (konveksi, bordir, jenang), pedagang pengusaha maupun eceran etnik Cina, Arab, dan Jawa.

Perilaku ekonomi pedagang dimaksud adalah kegiatan atau aktivitas ekonomi yang dilakukan pedagang maupun pengusaha yang bertujuan untuk kelangsungan dan kelancaran usaha dagangnya yang meliputi aspek produksi, distribusi, dan konsumsi.

Dalam hal ini seorang pedagang - pengusaha akan berbeda aktivitas ekonominya dalam aspek produksi, distribusi dan konsumsi dengan pedagang eceran maupun borongan. Aspek produksi akan tampak dalam proses pembuatannya, peralatannya, atau bagaimana pedagang memperoleh barang dagangannya, bagaimana model bekerjanya; aspek distribusi dapat dilihat bagaimana usaha pemasarannya; aspek konsumsi dilihat dari bagaimana pemanfaatan hasil dari usaha dagangnya, yang bisa menyangkut kegunaan untuk kelancaran usaha dagangnya dan yang tidak berkaitan dengan usaha dagangnya tetapi menopang kehidupan pedagang. Semuanya itu akan dilihat dalam bingkai filosofi 'gusjigang'.

Bingkai 'gusjigang' juga akan dilihat dalam perilaku kehidupan pedagang. Di sini menyangkut bagaimana seorang pedagang atau pengusaha memperoleh pekerjaannya (sejarah awal mula). Bagaimana seorang pedagang/pengusaha menjalankan perannya dalam keluarganya (pelibatan dalam keluarga, istri, anak, kerabat dalam membuat keputusan tentang usaha dagangnya, investasi, pendidikan, perkawinan), perannya dalam kehidupan bermasyarakat (bergotong royong, menghadiri pertemuan ke tetangga/masyarakat lain, berorganisasi; dan dalam menjalankan ibadah agama). Istilah dagang, berdagang dalam arti luas suatu usaha

Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan ...

komersial dalam dunia perdagangan, merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Dalam aktivitas dagang yang terpenting bagi dunia dagang adalah kegiatan antarmanusia, suatu komunikasi atau interaksi yang bertujuan untuk kelancaran bisnis yang memberi keuntungan kedua belah pihak yang terlibat di dalamnya (Daryono, 2007: 7-8, lihat juga Geertz, 1977). Dalam membangun hubungan antarmanusia ada tindakan-tindakan untuk lebih intensif ke jalur-jalur hubungan yang berbasis pertemanan, agama, dan pekerjaan. Dalam jalur pekerjaan jalinan hubungan yang dibangun terkait dengan aktivitas pekerjaan, dalam hal ini berdagang.

Dalam konteks pandangan Marx tentang ekonomi kapitalis, pedagang Kudus atau saudagar (pengusaha konveksi, border, jenang) bisa disebut sebagai klas majikan atau golongan masyarakat yang menguasai infrastruktur (alat-alat produksi seperti mesin, dan alat-alat produksi lainnya) dan hubungan produksi (kelas sosial, dominasi, upah, dan sebagainya).

Infrastruktur adalah dasar suatu masyarakat berproduksi di bidang ekonomi, dan sebagai dasar terbentuknya suprastruktur (berupa lembaga sosial, gagasan, dan nilai). Cara produksi akan memunculkan berbagai institusi sosial, agama, politik, pendidikan dan keluarga. Di sini lembaga-lembaga tersebut mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti halnya masyarakat di kawasan Kudus Kulon dalam hal menghayati agamanya, munculnya institusi-institusi keagamaan, maupun nilai-nilai yang berkembang di masyarakat khususnya yang mengacu pada ajaran 'gusjigang'.

Spirit atau nasehat itu sering disebut berasal dari salah satu Wali Songo pada zaman dahulu, yaitu pada zaman Kanjeng Sunan Kudus. Beliaulah yang menjadi contoh tauladan atau contoh personifikasi yang memegang erat prinsip gusjigang tersebut. Ajaran yang ditanamkan Sunan Kudus tersebut telah membawa pengaruh besar bagi warga Kudus, khususnya warga di sekitar masjid Al Aqsha yang kini dikenal dengan Kudus Kulon sebagai masyarakat agamis yang pandai berdagang. Keberadaan masjid yang berdekatan dengan pasar ini semakin memperkuat prinsip gusjigang. Masjid Al Aqsha merupakan masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus, masjid yang

kemudian menjadi sentral nadi kehidupan masyarakat Kudus. Bangunan masjid memadukan arsitektur Jawa, Islam, Hindu, dan China yang kemudian menjadi saksi sekaligus pengikat abadi berkembangnya filosofi Sunan Kudus, yaitu gusjigang.

Solichin Salam dalam bukunya bertajuk Ja'far Shadiq : Sunan Kudus, menegaskan bahwa Sunan Kudus dalam sejarahnya tampil sebagai seorang tokoh yang kuat. Sementara legenda yang masih berkembang menyebutnya sebagai seorang wali yang sakti, yang dapat berbuat sesuatu di luar kesanggupan otak dan tenaga manusia biasa. Ketokohan itulah yang kemudian diturunkan dalam tiga karakter manusiawi, yaitu gusjigang. Untuk kata pertama dari gusjigang adalah kata *bagus*. Kata ini mempunyai arti, bahwa manusia harus selalu mengupayakan agar tampilan luar atau fisiknya tetap dalam kondisi bagus dan menarik. Sebagai umat muslim, juga harus mau dan pintar *ngaji* atau mau mengerti tentang agama dan mau belajar serta memperdalam agama Islam. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti atau mendengarkan ceramah atau pengajian. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan rajin membaca kitab suci Al Quran. Dan yang tidak kalah penting dari kedua hal tersebut adalah kata ketiga dari gusjigang, yaitu kata *dagang*. Nabi SAW sangat menganjurkan umatnya untuk pandai berdagang dan mampu memperoleh pendapatan dari hasil jerih payah sendiri, yaitu dengan cara membuat usaha sendiri atau menjadi seorang pengusaha. Proses perubahan pemaknaan kata terjadi pada konsep gusjigang. Makna bagus yang awalnya lebih merujuk pada faktor fisik dari unsur maskulin, kemudian lebih dimaknai kepemilikan akhlak yang baik. Dengan begitu, warga Kudus secara luas bisa meneladaninya. Sementara kata (me)ngaji, kini juga lebih tepat dimaknai sebagai kepemilikan intelektualitas yang tinggi. Mengaji tidak hanya diartikan membaca kitab suci saja, tapi juga membaca literatur secara luas, bahkan juga membaca alam.

Pemaknaan baru itu sebenarnya juga telah disinggung oleh Peneliti Filsafat Budaya STAIN Kudus, Nur Said. Dalam tulisannya yang berjudul Geneologi dan Kontekstualisasi Gusjigang, beliau menyebut tradisi *gusjigang* memiliki tiga nilai utama, yaitu akhlak yang berorientasi pentingnya pembangunan karakter (Said juga meringkasnya menjadi sikap toleran), berpihak pada keilmuan, dan

***Indigenous* Konseling *Gusjigang* dalam Pemikiran Kearifan ...**

mementingkan tumbuhnya semangat *entrepreneurship*. Dalam konteks pondok pesantren kali ini, yang menjadi tolak ukur kesuksesan *gusjigang* di pondok sedikit berbeda dengan apa yang dijelaskan dalam berbagai buku yang membahas tentang *gusjigang*.

Indigenisasi, yaitu proses pembangunan kembali (rekonstruksi) keilmuan tertentu atau turunannya, yang cocok dengan budaya tempat keilmuan itu diterapkan. Dalam ilmu psikologi maupun konseling disebut *cultural re-validation*. Ada dua jenis *indigenisasi* yang dapat ditempuh, yaitu (1) *indigenization from within*, yang diartikan sebagai pengejawantahan teori, konsep, dan metode keilmuan konseling yang berasal dari masyarakat *indigenous* itu sendiri; oleh masyarakat *indigenous* itu sendiri, dan; untuk masyarakat *indigenous* itu sendiri. Pada bagian ini terdapat sumbangsih keilmuan dari dalam ke luar (global), dan; (2) *indigenization from without*, yang diartikan pengembangan teori, konsep, dan metode keilmuan tertentu (yang telah ada sebelumnya) murni “berasal dari luar” masyarakat *indigenous*; oleh “orang di luar” masyarakat *indigenous*, dan; diperuntukkan bagi masyarakat *indigenous* (yang dijadikan sasaran *indigenisasi*). Khusus pada bagian ini, sumbangsih keilmuan dari luar (global) ke dalam masyarakat *indigenous* sesuai dengan konteks kebudayaan dimana keilmuan itu ditujukan (Kim, U., Kuo-Shu & Kwang- Kuo, 2006).

Berikut tahap- tahap konselor menamkan dalam konseling nilai-nilai *gusjigang* ini bisa dilakukan dengan tiga tahapan yaitu sebagai berikut; Nilai Gus, nilai Ji, nilai Gang.

***Gus* (Bagus)**

Keberhasilan dari kata bagus dapat dilihat dari perilaku atau sikap sehari-hari santri pondok tersebut. Sikap adalah determinan perilaku, karena mereka berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap pertama kali dikemukakan oleh Herbert Spencer (1882), untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Perhatian sikap berakar pada atasan perbedaan individu. Sikap merupakan interaksi manusia dengan objek tertentu. Sikap bukanlah suatu tindakan yang mempunyai hubungan saling terkait antara objek yang satu dengan objek yang lainnya. Sebuah sikap merupakan suatu keadaan siap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus

atas reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan. Apabila santri/siswa di pondok memiliki sikap yang baik, menaati peraturan pondok/sekolahan, sopan pada setiap orang, dan sangat menghormati kiai, maka santri tersebut dapat dikategorikan telah berhasil dari segi *kebagusan*.

Ji (Ngaji)

Konteks ngaji pada santri di pondok pesantren bukan hanya bisa membaca, menghafal dan mengerti kalam Allah. Namun kesuksesan ngaji disini dilihat pula dari wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan diterima oleh santri tersebut. Ukuran banyak atau sedikitnya pengetahuan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan yang diperoleh santri di pondok seperti pengajian kitab, perlombaan, dan bahtsul masail. Selain itu, cara berbicara dan apa yang dibicarakan santri dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tolak ukur seberapa baik pondok tersebut memberikan pengetahuan pada santrinya.

Gang (Dagang)

Dagang adalah kata ketiga dari gusjigang. Seringkali kesuksesan sebuah dagang atau bisnis hanya dilihat dari pada hakikatnya kesuksesan sebuah bisnis tidak hanya dilihat dari hal itu. Terkadang segala sesuatu yang terkesan sangat tidak penting dan tidak mendapatkan sorotan justru menjadi pelopor utama kesuksesan bisnis tersebut. Hal itu ialah motivasi bisnis. Motivasi adalah keadaan yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai keinginannya. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan yang akan mewujudkan suatu perilaku dalam mencapai tujuan kepuasan dirinya pada tipe kegiatan yang spesifik, dan arah tersebut positif dengan mengarah mendekati objek yang menjadi tujuan. Keterlibatan klien dalam proses terapeutik sangat penting digunakan dalam proses ini, faktor pengaruh nilai-nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S., 2000. Ketika Orang Jawa Nyeni. Yogyakarta: Galang Press.,1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". Masyarakat Indonesia, Tahun ke XII, No.2.
- Castles, L., 1982. Tingkah Laku Agama Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kretek Kudus. Jakarta: Sinar Harapan
- Daryono., 2007. Etas Dagang Orang Jawa: Pengalaman Raja Mangkunegara IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harrison, L., dan Samuel P. H (editor)., 2006. Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia. Jakarta: LP3ES.
- Jalil, A., 2013. Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus). Disertasi. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Yogyakarta: LKiS.
- Kim, U., Kuo-Shu Y., & Kwang-Kuo, H. 2006. Contributions to Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context, dalam *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*, Kim, Uichol., Kuo-Shu Yang, & Kwang-Kuo Hwang (Eds). USA: Springer.
- Koentjaraningrat, 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mubyarto' dkk., 1993. Etos Kerja dan Kohesi Sosial : Masyarakat Sumba, Rote, Subudan Timor Prov. NTT. Yogyakarta; Aditya Media.
- Mu'tasim, R dan Abdul Munir, M., 1998. Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadjib H dan Maessah A, 2015. Menara, Menjaga Tradisi Nusantara "Menelusuri Keindahan Ragam Arsitektur, Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus. Kudus: YM3SK
- Robert L Gibson dan Mrinne H. Mitchell. 2011. Alih bahasa Yudi Santoso. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, N., 2013, "Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius)". Jurnal Penelitian Islam Empirik, Vol 6, Nomor 2, Juli-Desember. 2013. Filosofi Menara Kudus, Pesan Damai Untuk Dunia. Kudus:

Brilliant Media Utama

- Saifuddin, A.F., 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Sairin S., 2010. *Riak-Riak Pembangunan: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Spradley, J., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumarno, dkk., 2013. *Potret Keluarga Jawa di Kota Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Tasmara, T., 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tyson, A. D. (2010). *Decentralization and Adat Revivalism in Indonesia: The Politics of Becoming Indigenous*. USA: Routledge.
- Tjakroaminoto.,M, 1988. "Sumber-Sumber Etos Kerja-Wanita dan Penerapannya di Indonesia". Makalah seminar sehari tentang etos kerja dan wanita dalam pembangunan di Indonesia, 28 April, Fakultas Geografi UGM.
- Weber, M., 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme- Terjemahan dari 'The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism'*. Surabaya: Pustaka Prometheus.